

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Kebudayaan merupakan suatu kebutuhan sebagai identitas bangsa Indonesia yang kaya akan keragaman yang dimiliki oleh masing-masing etnik tersebut. Sehingga unsur kebudayaan masing-masing etnik (suku) yang ada tetap harus dipertahankan keberadaannya.

Karo adalah salah satu suku bangsa dari banyak etnis yang ada di Kepulauan Nusantara yang terletak di Sumatera Utara. Sebagai suku bangsa, mereka mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh suku bangsa lain. Kebudayaan merupakan bentuk aktivitas masyarakat, segala bentuk dan fungsinya akan berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kebudayaan tradisional memerlukan perhatian sungguh-sungguh untuk kelestariannya agar tidak punah ditelan zaman. Untuk itu perlu dilakukan pemeliharaan kebudayaan secara serius karena merupakan sumber kekayaan yang sangat kompleks milik bangsa. Sehubungan dengan hal itu, E.b Taylor (1871:1) mengemukakan bahwa “ kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan

oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Bagian Kebudayaan yang masih terus dijalankan oleh masyarakat Karo antara lain adalah perkawinan, pesta adat, kematian, dan kesenian. Masing-masing bentuk tersebut dilakukan dengan cara-cara tertentu khas dari masyarakat Karo. Ciri khas dari bentuk kebudayaan tersebut ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat Karo sehingga tidak mengalami perubahan namun sebagian yang lain mengalami perubahan tetapi tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Karo. Masyarakat Karo memiliki warisan budaya yang mereka peroleh dari leluhurnya secara turun-temurun. Warisan budaya tersebut antara lain: upacara adat (ritual), sastra, (cerita rakyat, pantun), ukir (pahat), tari dan salah satu warisan yang diwariskan pada masyarakat Karo adalah *Gendang Baka*. Tari bagi masyarakat Karo sangat berperan dalam kehidupan masyarakat, tari berkaitan adat seperti: memasuki rumah baru, pesta perkawinan, dan upacara kematian. Tarian berkaitan dengan Hiburan seperti: Tari Gundala-gundala, Kacang Koro, Tari Ndikar, Tari Roti Manis dan lain sebagainya. Tarian berkaitan dengan ritus dan religi biasa dipimpin oleh guru (si baso). Seperti: *Gendang Baka*, Tari Mulih-mulih, Tari Tungkat, Tari Muncang dan lain sebagainya.

Gendang Baka adalah sebutan untuk suatu proses upacara pada masyarakat Karo yang berada di wilayah Kabupaten Karo dataran tinggi tanah Karo, Sumatera Utara. tepatnya di Desa Budaya Lingga Kecamatan Simpang Empat Kota Kabanjahe. Dulunya *Gendang Baka* adalah sebuah kegiatan upacara penyembuhan bagi masyarakat Karo. *Gendang* pada masyarakat karo memiliki arti, baik nama sebuah alat musik pukul dan sebagai nama sebuah acara.

Sedangkan *Baka* adalah properti yang digunakan dalam upacara ritual yaitu sebuah keranjang khas suku karo yang memiliki fungsi sangat penting pada saat upacara *Gendang Baka* berlangsung, serta tempat berbagai sesaji. Dengan demikian *Gendang Baka* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upacara atau nama ritual yang menggunakan keranjang sebagai properti. Menurut narasumber Pusen Sinulingga (20 Agustus 2018) upacara *Gendang Baka* ini memiliki tiga bagian acara di dalamnya salah satunya yaitu tari..

Pada dasarnya dalam ritual *Gendang Baka* bentuk dan gerak tari bukan menjadi suatu yang utama. Gerak-gerak tari tersebut lebih kepada bentuk-bentuk ekspresif dari pemeran-pemeran yang terdapat dalam kegiatan upacara tersebut. Sehingga bentuk-bentuk ekspresif itu sesuai dengan defenisi tari. Tari dalam bahasa Karo adalah *landek*. Soedarsono dalam Nurwani (2008:12) mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak yang indah dan ritmis. Pola dasar tari Karo adalah posisi tubuh, gerakan tangan, gerakan naik turun lutut (*endek*) disesuaikan dengan tempo gendang dan gerak kaki. Pola dasar tarian itu ditambah dengan variasi tertentu sehingga tarian tersebut menarik dan indah. Y.Sumandiyo Hadi (1990:2) menyatakan bahwa Seni tari memiliki satu kekuatan komunikatif di dalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak manusia sebagai materi tari adalah suatu esensi dari kehidupan. juga tumbuh dari kehidupan, merefleksikan kehidupan dan kehidupan itu sendiri. Dengan demikian upacara ritual *Gendang Baka* dapat dikatakan sebagai suatu upacara sakral yang berfungsi sebagai media komunikasi yang disampaikan dalam bentuk materi berunsur seni.

Upacara *Gendang Baka* pada masyarakat Karo telah ada sejak lama namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin modern, masyarakat Karo khususnya di Desa Budaya Lingga sudah tidak mempercayai *Gendang Baka* sebagai media penyembuhan. Namun, sebagai wujud kecintaan masyarakat Karo terhadap keseniannya, memeliharanya agar tidak punah dan bisa mengingat kembali bahwa mereka punya bentuk upacara, yang bisa dipertunjukkan dan menjadi bagian dari kegiatan di Desa Budaya Lingga. Panggilan dari hati untuk melestarikan *Gendang Baka* oleh narasumber menjadikan ritual ini ke dalam bentuk pertunjukan. Kebetulan desa dari narasumber tersebut adalah desa adat dan budaya. Sebagai suatu desa adat dan budaya upacara yang telah berubah fungsi ini pun dipertunjukkan ketika ada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan di desa itu maupun luar desa itu. Menurut Robert Sibarani (2014:3) menyatakan bahwa tradisi budaya selalu mengalami transformasi akibat perkembangan zaman dan akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman. Kehidupan sebuah tradisi pada hakikatnya berada pada proses transformasi itu karena pada sebuah tradisi tidak akan hidup kalau tidak mengalami transformasi.

Apabila dilihat dari bentuk penyajiannya terdapat beberapa perubahan yang diatur oleh masyarakat seniman itu sendiri diantaranya yaitu: Ragam Gerak, Pola Lantai, Properti, dan Busana. Tidak hanya itu, Perubahan juga terdapat pada fungsinya dikarenakan pelaksanaannya yang telah berbeda. Perubahan disebut juga sebagai inovasi yaitu perubahan yang terjadi sebagai ide baru dan disajikan kepada masyarakat yang kemudian diterima oleh masyarakatnya.

Upacara *Gendang Baka* dulunya memiliki tiga acara di dalamnya yaitu: 1) Upacara Adat, 2) *Erpangir Ku Lau*, 3) Tari Baka. dari ketiga acara tersebut tari *Baka* masih dapat kita lihat walau dalam bentuk dan durasi yang berbeda. Durasi tari *Baka* dulunya tidak ada ketentuan khusus semua berjalan sesuai dengan kebutuhan upacara hingga proses upacara terpenuhi. Akan tetapi, apabila di lihat dari penyajian yang sekarang durasi berkisar antara 8-9 menit. Dulunya upacara *Gendang Baka* ini dilaksanakan ketika ada masyarakat yang sedang sakit atau *tendi* nya lemah melalui beberapa aturan tradisi, agar masyarakat tersebut dapat sembuh dan *tendi* nya kembali menjadi kuat. Akan tetapi, ketika tidak ada yang sakit ritual ini sama sekali tidak dilakukan. Pada saat upacara *Gendang Baka* harus di tarikan atau di bawakan oleh perempuan dan dalam bentuk pertunjukan pun tetap sama. *Gendang Baka* pada masyarakat Karo saat ini tidak pernah lagi ditampilkan melalui Upacara, melainkan ditampilkan sebagai suatu tari pertunjukan.

Sebelum melakukan penelitian yang lebih mendalam peneliti sudah mengadakan dialog atau wawancara dengan narasumber ke desa Budaya Lingga yang berkaitan pada matakuliah Kajian Mandiri di semester delapan. Dari bulan februari – april peneliti beberapakali melakukan observasi secara langsung guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang upacara *Gendang Baka* untuk memenuhi matakuliah tersebut. Dalam melanjutkan penelitian upacara *Gendang Baka* yang akan memenuhi tugas akhir, penulis menemukan suatu hal yang dapat diangkat untuk dikaji dari upacara ritual *Gendang Baka* selama observasi berlangsung. Tidak hanya itu, peneliti juga sudah mendapatkan

beberapa informasi yang dibutuhkan dan berhubungan dengan judul peneliti. Selain dapat menyelesaikan tugas dan menambah pengetahuan peneliti tentang *Gendang Baka*, peneliti juga berharap agar masyarakat terutama masyarakat Karo maupun suku lain dapat mengetahui adanya upacara *Gendang Baka* pada Masyarakat Karo. Berkaitan dengan judul peneliti masyarakat juga dapat mengetahui bahwa *Gendang Baka* pada masyarakat Karo dulunya ialah merupakan suatu bentuk upacara penyembuhan. Maka peneliti mengangkat topik ini menjadi sebuah judul penelitian dengan judul “*Gendang Baka Pada Masyarakat Karo Di Desa Budaya Lingga: Kajian Perubahan Fungsi*”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hal-hal yang menjadi pertanyaan bagi para peneliti untuk dicari jawabannya. Sesuai dengan latar belakang masalah maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. *Gendang Baka* yang sekarang lebih mengarah kepada pertunjukan.
2. Fungsi *Gendang Baka* secara ritual jelas pemaknaannya sementara fungsi gendang baka sebagai pertunjukan belum pernah dikaji.
3. Perubahan terjadi karena banyak faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti: terpengaruh oleh perkembangan zaman, kepentingan dari individu maupun kelompok dari masyarakat karo itu sendiri, budaya masyarakat karo yang mengalami perkembangan, dan perubahan disebabkan oleh pelaku dan kondisi objeknya.
4. Bentuk *Gendang Baka* tidak pernah lagi ditampilkan dalam bentuk ritual.

5. Terjadi perubahan fungsi *Gendang Baka* pada saat ritual dan fungsi Gendang Baka pada saat pertunjukan.
6. Perubahan fungsi *Gendang Baka* pada Masyarakat Karo dari ritual ke pertunjukan di Desa Budaya Lingga.

C. Batasan Masalah

Setelah diidentifikasi, agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu meluas, maka penelitian ini harus dibatasi. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perubahan Perubahan fungsi *Gendang Baka* pada masyarakat Karo dari upacara ke pertunjukan di Desa Budaya Lingga.

D. Rumusan Masalah

Setiap kerja penelitian harus mempunyai masalah penelitian untuk dipecahkan. Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kebingungan terhadap suatu hal yang ingin diteliti. Setelah masalah diidentifikasi dan dipilih, maka masalah tersebut harus dirumuskan. Menurut Moh. Nazir (1988:143) perumusan masalah merupakan titik tolak bagi perumusan hipotesa nantinya, dan dari rumusan masalah dapat menghasilkan topik penelitian, atau judul dari penelitian. Berdasarkan pendapat diatas dan uraian latar belakang, identifikasi masalah, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut
“Bagaimana Perubahan fungsi *Gendang Baka* pada Masyarakat Karo dari upacara ke pertunjukan di Desa Budaya Lingga”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti memiliki pemikiran mengenai apa yang ingin ia capai. Oleh karena itu sebagai peneliti harus memiliki tujuan agar penelitian tersebut dapat bermanfaat. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. “Mendeskripsikan perubahan fungsi *Gendang Baka* pada Masyarakat Karo dari upacara ke pertunjukan di Desa Budaya Lingga”.

F. Manfaat Penelitian

Ketika seseorang melakukan penelitian pasti memiliki keinginan agar sesuatu yang telah diteliti dapat bermanfaat bagi peneliti maupun bagi orang lain.

Dari penjelasan diatas maka adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang *Gendang Baka* pada masyarakat Karo
2. Menjadi sumber informasi bagi para pembaca mengenai *Gendang Baka* pada masyarakat Karo.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti-peneliti lainnya mengenai kesenian khususnya kesenian Karo.
4. Sebagai motivasi bagi setiap pembaca khususnya masyarakat Karo agar tetap dapat melestarikan kebudayaan khususnya kesenian Karo.
5. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.